

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan perekonomian saat ini di Indonesia mengalami gangguan dan penurunan sebagai akibat adanya krisis ekonomi dan moneter yang berkepanjangan yang sampai saat ini belum dapat diatasi (Suarmi, dkk, 2014). Menurut Diansyah (2016) Indonesia sebagai salah satu negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global tersebut tidak luput dari keterpurukan ekonomi sebagaimana halnya beberapa negara di Asia Tenggara, sehingga banyak perusahaan yang mengurangi produksinya dan tidak sedikit yang menutup usaha (bangkrut). Hal ini berakibat pada banyaknya kredit bermasalah (kredit macet) yang disalurkan oleh perbankan karena perusahaan tidak mampu lagi membayar utangnya.

Melihat pada kenyataan rasio kredit atau *Non Performing Loan* industri perbankan telah menanjak sejak tahun 2013 dan terus meningkat, (vibiznews.com). Pada akhir 2013 tercatat sebesar 1,77% lalu menjadi 2,16% pada akhir 2014 dan terus meningkat pada rasio 2,48 per april 2015. Kenaikan tersebut dipicu oleh masih melambatnya ekonomi domestik dan melemahnya penyaluran kredit, (Republika.co.id).

Perusahaan perbankan merupakan jenis perusahaan yang syarat risiko karena mengelola uang milik masyarakat dan diputar kembali dengan berbagai bentuk seperti kredit maupun investasi, sehingga menyebabkan

fluktuasi laporan keuangan yang signifikan, (Anggreni dan Suardhika, 2014). Menurut Lubis (2006) kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi ancaman yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan semakin tinggi rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit.

Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa lancar atau macet proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah, jika telah menunjukkan indikator tidak lancar atau macet tentu nilai *Non Performing Loan* mengalami peningkatan (Linda, dkk, 2014). Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL semakin baik pula kondisi bank tersebut. *Non Performing Loan* dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kredit terutama upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya. Menurut Kamaludin, dkk (2015) upaya meminimalisasi terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan NPL sangat diperlukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika resiko kredit dinyatakan macet dan tidak dapat ditagih, kondisi ini akan turut berdampak pada sumber daya yang hilang dan terindikasi sebagai asset yang tidak menguntungkan.

Penyebab kredit bermasalah disebabkan dari sisi eksternal dan internal. Dari sisi eksternal bisa disebabkan faktor-faktor seperti perubahan kebijakan pemerintah disektor riil, kenaikan harga faktor-faktor produksi, dan kenaikan suku bunga. Sedangkan untuk faktor internal, yang mempengaruhi *Non performing Loan* (NPL) meliputi *Bank Size*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* (Nindita, 2015).

Non performing loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kerja fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Suatu perbankan perlu mempertahankan dan menjaga tingkat kredit macet agar tetap idal sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar tetap dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik dan tentunya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Alasan dipilihnya *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa NPL merupakan salah satu indikator kesehatan bank yang digunakan untuk mengukur resiko kredit macet perbankan atas dana yang sudah disalurkan kepada nasabah. Selain alasan diatas penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dan sebagian besar para peneliti menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependennya, namun untuk yang menggunakan NPL sebagai variabel dependen dirasa masih sedikit. Laporan keuangan perbankan menjadi indikator dalam suku bunga yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan

komposisi kredit dan sumber dana kredit. Rasio *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur komposisi kredit dibandingkan dengan sumber dana dan modal sendiri dapat menggambarkan seberapa likuidnya bank tersebut didalam memenuhi kewajibannya. Selain itu dengan dari suku bunga dapat meningkatkan profitabilitas suatu perbankan itu sendiri.

Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang. Menurut Kasmir (2013) tingkat suku bunga kredit merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh atas dana yang di pinjamkan. Melalui tingkat suku bunga kredit yang optimal, diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Dilihat dari sisi yang berbeda menurut Suarmi, dkk (2014) tingginya suku bunga mengurangi minat nasabah untuk meminjam. Selain itu menurut Setyaningsih, dkk (2015) Tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia menyebabkan suku bunga kredit perbankan ikut naik sehingga dapat mengurangi kemampuan debitur dalam membayar pinjamannya. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya rasio NPL (*Non Performing Loan*). Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan Dalam penelitian Linda, dkk (2014) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi tingkat suku bunga bank sentral akan mendorong meningkatnya nilai *Non Performing Loan*. Selain suku bunga yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Loan to Deposit Ratio*.

Menurut Dewi dan Ramantha (2015) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kehandalan kredit sebagai sumber likuiditas bank sebagai cerminan kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali penarikan nasabah deposan. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur (Fitria dan Linda, 2012). Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, maka akan memberikan konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi. Penelitian Diansyah (2016) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin besar juga munculnya kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud untuk menguji tingkat suku bunga dan rasio likuiditas yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*”**

PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Mahmudah (2013) perkembangan *Non Performing Loan* secara umum dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan analisis yang tidak sesuai dengan prinsip analisis kredit 5C (*Charcter, Capacity, Capital, Colleteral* dan *Condition*), pengawasan bank, *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio*, bunga. Sementara itu faktor eksternalnya adalah Inflasi, kurs, PDRB riil, bencana alam, perubahan kondisi moneter negara serta peraturan pemerintah yang berdampak pada situasi ekonomi.

Untuk menghindari hal tersebut secara berkelanjutan dan adanya efek domino akibat banyaknya bank jatuh yang disebabkan banyaknya kredit bermasalah, Bank Indonesia selaku salah satu pemegang otoritas Perbankan telah mengatur serangkaian tindakan pengamanan yang ekstra ketat (Soebagio, 2005).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* ?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* ?

3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap *Non Performing Loan* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap *Non Performing Loan*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kredit serta sebagai masukan dalam mengembangkan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan resiko kredit serta pemecahan masalah kredit yang ada.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen perbankan dan

sebagai referensi pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah perbankan.

3. Bagi Mahasiswa

Memberikan semangat bagi peneliti untuk menganalisis masalah yang terjadi dan mencoba mengatasinya dengan mempraktekkan teori-teori yang diterima selama dibangku kuliah.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sumbangan karya yang dapat menambah pustaka dalam bidang manajemen perbankan.

